



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 18%**

Date: Friday, August 27, 2021

Statistics: 766 words Plagiarized / 4224 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

32 **Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016;** ISBN 978-602-1373-78-2 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelestarian Kehidupan Petani Pascatsunami di Aceh Adhiana1\*, Madeline Berma2, Basri Abdul Talib3, Faridah Sahadan4 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh 2,3,4 Fakultas Perniagaan dan Pengurusan Universitas Kebangsaan Malaysia Email : adhiana2001@yahoo.com ABSTRAK Keterbatasan akses dan kehilangan aset kehidupan yang disebabkan oleh tsunami dan konflik di Aceh yang dihadapi oleh masyarakat petani di Aceh telah mempengaruhi kelestarian hidup mereka.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor lain yang saling mempengaruhi iaitu faktor kerentanan, strategi kehidupan dan pemilikan aset. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor kerentanan, aset kehidupan dan strategi terhadap hasil kehidupan masyarakat petani pasca tsunami di Aceh. Penelitian ini dilaksanakan di lima Kabupaten di Provinsi Aceh, iaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie Jaya, Bireun dan Aceh Utara.

Populasi kajian adalah masyarakat petani di Aceh dan metode pengambilan contoh adalah secara stratified random sampling yang dilakukan secara acak dengan jumlah sampel ialah 280 petani. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data cross-section yang diperoleh dari hasil wawancara terstruktur (quesioner) dan data sekunder diperoleh dari berbagai instransi yang terkait dengan penelitian ini. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Model analisis yang digunakan adalah model persamaan berstruktur (Structural Equation Modeling). Hasil analisis menemukan bahwa faktor kerentanan mempengaruhi aset manusia, budaya, keuangan dan fisik dan hubungannya adalah negatif.

Hasil kehidupan dipengaruhi oleh aset manusia, budaya, keuangan dan aset fisik dan hubungannya adalah positif serta faktor kerentanan dan hubungannya adalah negatif. Aset sosial tidak mempengaruhi hasil kehidupan dan strategi. Strategi mempengaruhi hasil kehidupan serta aset manusia, budaya keuangan, dan fisik juga mempengaruhi strategi. Implikasi dasar yang disarankan dalam penelitian ini adalah penggunaan kerangka kerja kelestarian kehidupan sebelum pelaksanaan program pembangunan dijalankan, meningkatkan aset manusia, dan menguatkan aset keuangan petani dengan mempermudah akses kredit.

Kata kunci: Kelstarian kehidupan, kerentanan, strategi, aset kehidupan PENDAHULUAN Terdapat dua peristiwa penting yang sangat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat Aceh yaitu bencana alam tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 dan Nota Kesefahaman (MoU- Memory of Understanding) antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang ditandatangani di Helsinki pada tanggal 15 Agustus 2005. Kedua peristiwa itu telah menjadi momentum penting untuk membangun kembali perekonomian Aceh yang telah hancur akibat konflik yang berpanjangan dan tsunami.

Kedua peristiwa itu merupakan salah satu bentuk kerentanan yang bersifat guncangan karena telah merusak struktur kehidupan dan perekonomian serta kelestarian hidup masyarakat. Kerentanan ini adalah forward looking dan secara implisit memperhitungkan ketidakpastian kejadian masa depan. Kerentanan bermakna tingginya peluang saat ini untuk mengalami kekurangan di masa depan, sementara kemiskinan bermakna kekurangan di masa kini (Baulch dan Hoddinot, 2000 dalam Christiaensen dan Boisvert, 2000).

World Bank Institute (2002) mendefinisikan kerentanan sebagai peluang atau risiko menjadi miskin atau jatuh menjadi lebih miskin pada waktu-waktu mendatang. Konflik dan bencana alam tsunami telah banyak merubah struktur keluarga di Aceh. Dampak konflik dan tsunami pada infrastruktur ekonomi dan fasilitas sosial juga cukup parah. Lebih dari separuh dermaga atau pelabuhan laut, tambak ikan dan udang, pasar dan penggilingan padi 33 Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016; ISBN 978-602-1373-78-2 (rice miller), tanah pertanian, sawah mengalami kerusakan, dan kehilangan hewan ternak (UNDP, 2010).

Konflik dan tsunami juga telah menghancurkan sumber pendapatan sejumlah besar keluarga di Aceh, termasuk sebahagian besar keluarga miskin yang merasa paling sukar untuk pulih dari kerugian mereka. Tidak hanya sumber pendapatan yang hancur akibat

konflik dan tsunami, tetapi telah menyebabkan sebahagian besar masyarakat terutama di daerah perdesaan telah kehilangan pelbagai aset hidup seperti aset manusia, aset sumber daya alam, aset keuangan, aset fisik, aset sosial dan budaya. Keadaan ini telah mempengaruhi kelestarian kehidupan mereka. Aceh pasca konflik dan tsunami telah dihadapkan kepada kondisi yang parah mengenai kemiskinan.

Meskipun pada tahun 2015 tingkat kemiskinan di Aceh telah menurun menjadi 17,72 persen tetapi tetap jauh lebih tinggi jika dibandingkan wilayah-wilayah lain di Indonesia (Aceh Dalam Angka 2015). Sebahagian besar penduduk miskin berada di daerah perdesaan, dan hampir 70 persen dari mereka mempunyai pekerjaan utama sebagai petani. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar, iaitu sebesar 48,49 persen daripada jumlah angkatan kerja yang berjumlah 1 978 987 orang (Aceh dalam Angka, 2015).

Selain itu sebanyak 70 persen rumah tangga di perdesaan umumnya bergantung kepada sektor pertanian. Namun setelah melalui masa darurat, masa rehabilitasi dan rekonstruksi hampir 10 tahun dengan menghabiskan bajet triliunan rupiah telah banyak hal yang dilakukan terutama di bidang rehabilitasi seperti: pembangunan perumahan penduduk yang terkena dampak tsunami, pembangunan infra-struktur publik, dan perbaikan di bidang perekonomian masyarakat (livelihood).

Pemulihan di sektor pertanian dan perikanan misalnya telah menyebabkan potensi perikanan dan pertanian di Aceh mengalami berbagai peningkatan pada beberapa aspek. Meskipun dampaknya terhadap pemulihan ekonomi masyarakat secara lebih luas belum cukup signifikan dan belum mampu memberikan kekuatan dan peran yang lebih kuat terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta kelestarian kehidupan masyarakat. (Agussabti, et.al. 2010). Kehidupan masyarakat dapat dikatakan lestari (sustainable) apabila mereka mampu mengatasi dan menghadapi berbagai bentuk kerentanan yang ada.

Artinya ia mampu mengatasi berbagai perubahan (trends), tekanan dan goncangan (shocks), serta perubahan musiman (seasonality) yang setiap saat mungkin terjadi, serta mempertahankan kemampuan dan sumber daya yang telah ada ataupun meningkatkannya untuk masa sekarang dan masa depan tanpa merusak sumber daya alam yang ada (DFID, 1999 dan FAO, 2000). Namun pada kenyataannya hingga saat ini masih banyak masyarakat Aceh yang hidup di perdesaan belum mampu mengatasi dan menghadapi berbagai bentuk kerentanan yang ada, sehingga mereka masih terbelenggu dalam kemiskinan.

Keterbatasan akses dan aset kehidupan merupakan masalah serius yang di hadapi oleh

masyarakat miskin di mana mereka lebih banyak menetap di wilayah perdesaan. Tingkat pendidikan yang masih rendah misalnya, menyebabkan mereka tidak mempunyai kemampuan yang tinggi dan tidak mampu bersaing untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Evy Lisna, et.al, 2010). Mukherjee (2001) menjelaskan tentang faktor kerentanan dan kepemilikan aset yang dimiliki masyarakat/individu sangat berpengaruh terhadap hasil-hasil kehidupan mereka sehingga mereka boleh menjalani kehidupannya dengan lebih baik ataupun mereka akan jatuh dalam kemiskinan. Masyarakat/individu selalu memiliki berbagai aset (modal) hidup yang dengan modal itu mereka boleh mempertahankan kehidupannya dengan lebih baik dan berkesinambungan.

Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki berbagai aset (modal) kehidupan di mana dengan itu mereka bergantung hidup dan sejauh mana mereka menggunakan dan mengembangkan aset tersebut. Adapun aset tersebut adalah aset manusia, aset sumberdaya alam, aset keuangan, aset fisik, dan aset sosial (Mukherjee, at. al., 2001). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang saling berkaitan dengan kelestarian kehidupan adalah dengan model Sustainable Livelihood Approach (SLA).

Pemikiran tentang konsep kelestarian kehidupan mulai dibicarakan sejak awal tahun 80-an, diantaranya gagasan Robert Chambers (1982). Pendekatan kelestarian kehidupan merupakan satu kaedah yang digunakan untuk menilai keadaan rumah tangga, strategi dan hasil kehidupan serta faktor kerentanan terhadap terjadinya perubahan (Carney, 1998). Penghidupan (livelihoods) merujuk pada sejumlah kemampuan, potensi, sumberdaya, kegiatan atau strategi yang diperlukan 34 **Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016; ISBN 978-602-1373-78-2** untuk mencapai kehidupan yang diharapkan (DFID, 2001).

Secara sederhana penghidupan masyarakat adalah proses beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dimana setiap individu dan keluarga dapat menggunakan kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki untuk mengolah beragam sumberdaya, guna mencapai derajat kehidupan yang diinginkan. Secara umum konsep sustainable livelihood ialah meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan yang tidak dapat diperkirakan, memperbaiki/meningkatkan keadilan dan kelestarian sosial dengan mengurangi tekanan eksternal dan guncangan dengan cara meningkatkan jaring pengaman sosial (Sollesbury, (2003), Helen, S. (2006), dan Peter A.C. (2002).

Selain itu konsep tersebut juga digunakan untuk mengetahui dan membangun aset serta strategi dan kekuatan dari masyarakat miskin di semua sektor untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan (Farrington, 2001 dan Per Knutsson, 2006). Secara ringkas

digambarkan kelestarian kehidupan itu ialah apabila kita mampu mengatasi hambatan dan kerugian yang muncul setiap saat, apakah telah kita perkirakan ataupun yang tidak terfikirkan. Bersamaan dengan itu kita masih dapat memberi perhatian untuk meningkatkan kehidupan di masa depan dengan cara-cara yang wajar tanpa merusak sumberdaya alam dan tidak mengorbankan kehidupan orang lain atau kehidupan bersama untuk kepentingan jangka pendek.

Dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh faktor kerentanan, strategi yang dilaksanakan dan aset kehidupan dapat mempengaruhi hasil kehidupan petani di Aceh pasca tsunami. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor kerentanan, aset dan strategi kehidupan kepada hasil kehidupan di kalangan petani pasca tsunami di Aceh. METODE PENELITIAN Populasi dan Jenis Data Populasi penelitian ini adalah petani di Aceh pasca tsunami yang meliputi lima kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie Jaya, Bireun dan Aceh Utara.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive (sengaja), dan jumlah sampel adalah 280 petani. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif, dan sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data cross-section yang dikumpulkan melalui hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada petani di daerah penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Kerangka Analisis Pada dasarnya penelitian ini menggunakan model pendekatan analisis kelestarian kehidupan yang diperkenalkan oleh DFID, 1999.

Namun, dalam penelitian ini telah dibuat beberapa perubahan agar sesuai dengan skenario dan keadaan sekarang terhadap sektor pertanian di Aceh pasca tsunami (Gambar 1). Gambar 1 Kerangka Analisis Faktor Kerentanan : 1. Dampak Tsunami (2004) 2. Dampak Konflik Bersenjata Hasil Kehidupan petani : 1. Aspek Ekonomi 2. Aspek Sosial 3. Aspek Alam sekitar 4. Berkurangnya kerentanan Aset-aset petani/nelayan: 1. Aset manusia 2. Aset Budaya 3. Aset Keuangan 4. Aset Fisik 5. Aset Sosial Strategi Kehidupan 35 Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016; ISBN 978-602-1373-78-2 Analisis Data Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Structural Equation Model (SEM). Model Persamaan Berstruktur (PMB) merupakan gabungan antara analisis faktor dan regresi dan model ini terdiri oleh dua komponen dasar, yaitu model pengukuran dan model berstruktur. Menurut Hair et.al.,

(2006), SEM merupakan pendekatan yang berbasis kovarian. Penelitian ini menggunakan program AMOS 20. Model Persamaan Struktural Setelah model pengukuran lolos dalam

pengujian kemudian dilanjutkan dengan model struktural yang meliputi dua bagian utama, yaitu : 1. Menguji keseluruhan Model (Overall Model Fit) 2. Menguji Structural parameter estimate, yakni hubungan di antara konstruk yang ada dalam struktural model.

Uji Fit Model Persamaan Struktural Untuk menguji apakah model pengukuran dan persamaan struktural sudah fit digunakan tiga alat pengukuran iaitu Absolute Fit Indices, Incremental Fit Indices dan Passimony Fit Indices. 1. Absolute Fit Indices ini adalah alat yang akan membandingkan secara langsung matrik kovarian sampel dengan estimasi yang terdiri dari (GFI, RMSEA, RMR). 2. Incremental Fit Indices terdiri dari (NFI, CFI, dan RFI). 3. Passimony Fit Indices terdiri dari (AGFI, PNFI) Uji Hipotesis Untuk menguji hipotesis, nilai t-statistik yang dihasilkan dari output AMOS dibandingkan dengan nilai t-tabel, output AMOS merupakan estimasi variabel laten yang merupakan linear agregat dari indikator. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut: -  $H_0: \beta_i = 0$ , artinya suatu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. -  $H_a: \beta_i > 0$ , artinya suatu variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 ditentukan sebagai berikut: - Apabila t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. - Apabila t hitung < t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. HASIL DAN PEMBAHASAN Model Persamaan Berstruktur (Structural Model) Metode analisis utama dalam penelitian ini dilakukan dengan Structural Equation Model (SEM) dan pengujian dilakukan dengan bantuan program AMOS. Struktural model menunjukkan hubungan variabel laten dengan variabel yang ditelitinya. Pembentukan model persamaan berstruktur adalah berdasarkan kepada model pengukuran faktor.

Setelah mendapatkan model yang pertama, dan kemudian untuk meningkatkan nilai kepadanan model agar beberapa alat uji lebih baik hasilnya maka perlu diestimasi semula dan dijalankan beberapa proses modifikasi, sehingga model akhir untuk penelitian ini adalah seperti gambar 2 di bawah. Modifikasi dilakukan pada bahagian kovarian yang menghubungkan e12 dengan e28, e11 dengan e34, dan e17 dengan e19 yang menunjukkan terdapat hubungan dua arah antara indikator ini iaitu dengan meletakkan garisan dua anak panah .

Secara realitasnya dapat dijelaskan hubungan antara pengaruh aset manusia dengan aspek ekonomi, aset budaya dengan aset keuangan, faktor strategi dengan aspek ekonomi. Terdapat hubungan antara aset manusia dengan aspek ekonomi, terutama indikator tingkat pendidikan (Mn1) dengan peningkatan pendapatan keluarga (Ae1). Dengan baiknya tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang baginya untuk meningkatkan pendapat keluarga.

Selanjutnya terdapat hubungan aset budaya dengan aset keuangan, terutama indikator 36 **Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016; ISBN 978-602-1373-78-2** motivasi petani untuk bekerja dengan akses kepada kredit. Artinya jika petani mempunyai motivasi yang tinggi dalam bekerja untuk meningkatkan pendapatan maka mereka akan berusaha meningkatkan akses kredit untuk mendapatkan modal usaha. Selain itu juga terdapat hubungan faktor strategi dengan aspek ekonomi.

Strategi yang dilaksanakan oleh petani terutama dengan indikator menanam berbagai jenis tanaman dan terdapat upaya peningkatan pengetahuan mengenai bidang pertanian akan mendorong penambahan tabungan mereka. Seterusnya modifikasi dilakukan pada variabel bahagian regresi iaitu variabel laten strategi dengan aspek ekonomi khususnya indikator penambahan tabungan. Hasil analisis menunjukkan pemboleh ubah Ae2 dipengaruhi oleh variabel laten aspek ekonomi dan strategi. Malah nilai modifikasi adalah tinggi pada hubungan antara variabel St2 (salah satu indikator untuk strategi) dengan Ae2, yang menunjukkan kedua-dua variabel ini saling berhubungan dan dapat diletakkan dalam faktor yang sama.

Model ini dinamakan model akhir persamaan berstruktur untuk kelestarian hidup petani dan dilihat pada gambar 2 di bawah ini. Hasil pengujian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 di bawah ini. Tabel 1 di bawah menunjukkan nilai  $\chi^2$  (CMIN) untuk model adalah sebanyak 1107.417 dengan 494 darjah kebebasan, dan menghasilkan CMIN/DF sebanyak 2.256. Berdasarkan nilai CMN/DF yang melebihi 1 dan kurang daripada 5 seperti yang disarankan, dan nilai Root Mean Square error approximation (RMSEA) (0.050) yang kurang daripada 0.1

seperti yang disarankan, dan nilai GFI, NFI, TLI dan CFI sudah melebihi daripada 0.90, ini dapat disimpulkan bahawa tahap kesesuaian model adalah baik. Berdasarkan hasil analisis model persamaan berstruktur pada Tabel 2 memperincikan keputusan penerimaan dan penolakan hipotesis mengenai hubungan antara faktor kerentanan dengan aset kehidupan, hubungan antara aset kehidupan dengan hasil kehidupan, hubungan antara faktor kerentanan dengan hasil kehidupan, hubungan antara aset dengan strategi kehidupan.

Hasil 37 **Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016; ISBN 978-602-1373-78-2** pengujian hipotesis 1 hingga 19 dapat dilihat pada Tabel 2. Jika nilai t-statistik di atas titik kritis  $\pm 1,96$  (2-tailed) yang berarti hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai t-statistik di bawah titik kritis  $\pm 1,96$  (2-tailed) yang berarti hipotesis ditolak. Hanya hipotesis H5, H13 dan H19 yang



menunjukkan hipotesis di tolak.

H5 adalah hubungan kerentanan dengan modal sosial, H13 adalah hubungan aset sosial dengan hasil kehidupan, dan H19 adalah hubungan aset sosial dengan pelaksanaan strategi yang menunjukkan nilai t-statistik di bawah titik kritis  $\pm 1,96$  (2-tailed) yang berarti hipotesis ditolak. Sedangkan hipotesis lainnya menunjukkan t-statistik di atas titik kritis  $\pm 1,96$  (2-tailed) yang berarti hipotesis diterima. Tabel 1. Indeks kepadanan model yang menunjukkan hubungan antara faktor kerentanan, aset, strategi dan hasil kehidupan Indeks kesepadan model Hasil Penelitian Nilai yang disarankan oleh Peneliti Chi-Square,  $\chi^2$  1107.417 Darjah kebebasan, df 494 0.001 CMIN/DF 2.256 1-3 2-5 >2 Carmins & Mclver (1981) Marsh & Hocevar (1985) Byrne (1989) Indeks kesepadan baik (GFI) 0.901 >0.90 Hair et.al (2006) AGFI 0.873 >0.80 Barbara (2001) PGFI 0.743 >0.50 Barbara (2001) NFI 0.903 >0.90 Barbara (2001) dan Hair et.al (2006) Indeks kesepadan Meningkat (IFI) 0.948 Menghampiri 1 Menghampiri 1 Hair et.al (2006) Bollen (1989) Indeks Tucker-Lewis (TLI) 0.940 >0.90 Bollen (1989) Indeks kesepadan Berbanding (CFI) 0.947 Menghampiri 1 >0.90 Hair et.al (2006) MacDonald & Marsh (1990) Root mean square error approximation (RMSEA) 0.047 <0.10 <0.08 Hair et.al (2006) dan Brown & Cudeck (1993) Pada keadaan sebenarnya menunjukkan bahwa faktor kerentanan baik berupa bencana tsunami ataupun konflik akan mempengaruhi aset hidup petani secara langsung.

Hasil kajian ini mendapatkan bahwa peningkatan faktor kerentanan akan mengurangi aset hidup baik aset manusia, aset budaya, keuangan dan aset fisik. Karena bencana dan konflik dapat mempengaruhi pemilikan berbagai jenis aset hidup secara langsung. Untuk aset manusia, misalnya bencana dan tsunami telah menghancurkan banyak bangunan sekolah sehingga mempengaruhi pendidikan masyarakat. Begitu pula dengan aset keuangan dan fisik, di mana faktor kerentanan telah menyebabkan masyarakat kehilangan berbagai aset keuangan dan fisik, seperti kehilangan harta benda dan kerusakan berbagai fasilitas milik masyarakat.

Aset sosial pula tidak signifikan kemungkinan disebabkan instrumen yang digunakan masih kurang memenuhi kriteria yang diharapkan. Tabel 2 di atas juga menjelaskan secara rilnya bahwa faktor kerentanan baik berupa bencana tsunami maupun konflik mempengaruhi hasil kehidupan petani secara langsung. Selain itu pula pemilikan aset akan mempengaruhi hasil kehidupan petani. Namun dalam penelitian ini ditemui bahwa empat jenis aset kehidupan yang mempengaruhi hasil kehidupan petani secara langsung yaitu aset manusia, keuangan, budaya dan aset fisik.

Keadaan ini menunjukkan bahwa indikator pendidikan, pengalaman, keikutsertaan dalam pelatihan, tingkat kesehatan, kepercayaan atau spiritual, motivasi berusaha,



lembaga adat, modal pinjaman, tabungan, akses kredit, pemilikan tanah dan alat pertanian dan luas lahan mempengaruhi hasil kehidupan maupun kelestarian kehidupan petani. Aset sosial tidak mempengaruhi kelestarian hidup, dan pada kajian ini 38 Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016; ISBN 978-602-1373-78-2 mendapatkan bahwa sangat sedikit petani yang memegang jabatan dalam masyarakat, dan menyertai persatuan ataupun organisasi yang berkaitan dengan pertanian, sehingga tidak memberi dampak pada kelestarian kehidupan mereka. Hampir sama dengan penelitian Sahri, M., at. al.

(2009) yang menganalisis aksesibiliti nelayan miskin di Jawa Timur terhadap aset kehidupan di mana aset kehidupan nelayan berpengaruh positif baik secara langsung ataupun secara tidak langsung terhadap hasil-hasil kehidupan nelayan. Selain itu faktor kelembagaan akan memperkuat nelayan dalam meningkatkan hasil-hasil kehidupannya. Tabel 2. Hasil Analisis Model Struktural pada penelitian ini. Structural Relationship

Koefisien	S.E.	C.R.	P	Factor loading
H1: Kerentanan Manusia	-.318**	.120	-2.647	.008
H2: Kerentanan Budaya	-2,380***	.308	-7.734	.000
H3: Kerentanan Keuangan	-.147***	.033	-4.433	.000
H4: Kerentanan Fizikal	-5.661***	1.735	-3.262	.002
H5: Kerentanan Sosial	-.134	.107	-1.255	.209
H6: Kerentanan Tsunami	.127**	.061	2.096	.036
H7: Kerentanan Konflik	1.632***	.226	7.237	.000
H8: Kerentanan Hasil kehidupan	-5.770**	.034	-2.222	.036
H9: Manusia Hasil kehidupan	.091***	.034	-2.693	.000
H10: Budaya Hasil kehidupan	.037**	.018	2.002	.042
H11: Keuangan Hasil kehidupan	1.562*	.815	1.960	.050
H12: Fizikal Hasil kehidupan	4.894**	1.880	2.603	.009
H13: Sosial Hasil kehidupan	.300	.043	.699	.420
H14: Strategi Hasil kehidupan	.560**	.086	6.482	.035
H15: Manusia Strategi	.182***	.055	3.291	.000
H16: Budaya Strategi	.092**	.046	1.974	.048
H17: Keuangan Strategi	.883**	.417	2.120	.034
H18: Fisik Strategi	.033**	.051	1.967	.047
H19: Sosial Strategi	-.040	.046	-.872	.383

Keterangan : \*\*\* = signifikan pada  $\alpha = 1\%$ , \*\* = signifikan pada  $\alpha = 5\%$  Sumber : Hasil Olahan data penelitian Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aset kehidupan dengan strategi yang dilaksanakan oleh petani dalam menghadapi kerentanan.

Seperti hasil kajian Roslina, K (2009), juga menggunakan model persamaan berstruktur dan menemukan bahwa aset manusia dan aset keuangan adalah penting bagi kehidupan nelayan tambak dan berpengaruh terhadap aset-aset lain, strategi yang dilaksanakan dan hasil kehidupan nelayan. Pada penelitian ini hanya empat aset kehidupan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan strategi yaitu aset manusia, budaya, keuangan dan aset fisik. Peningkatan dalam pemilikan keempat jenis aset ini akan meningkatkan pelaksanaan strategi oleh petani.

Artinya indikator tingkat pendidikan, pengalaman, kesehatan, modal keuangan,

tabungan, akses kredit, motivasi petani, lembaga adat, pemilikan alat-alat pertanian, pemilikan tanah, dan luas lahan mempengaruhi strategi yang dijalankan petani. Adapun jenis strategi yang dilaksanakan adalah melakukan berbagai aktivitas produksi, penanaman berbagai jenis tanaman, dan adanya upaya peningkatan pengetahuan mengenai bidang pertanian. Aset sosial pula tidak mempengaruhi terhadap strategi yang dijalankan oleh petani.

Seperti hasil penelitian Husen dan Nelson (1998), menemukan bahwa masyarakat yang menetap di perdesaan menggunakan strategi livelihood termasuk diversifikasi tanaman, perpindahan penduduk, dan peningkatan usaha pertanian. Sedangkan Twomlow, et. al., (2002) menemukan strategi yang digunakan dalam bidang pertanian termasuk meningkatkan hasil pertanian dalam jangka pendek, memperbaiki dan konservasi tanah dalam jangka panjang. 39 **Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016; ISBN 978-602-1373-78-2** KESIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA), maka dapat disimpulkan bahwa faktor kerentanan baik berupa tsunami dan konflik mempengaruhi aset manusia, budaya, keuangan dan fisik dan hubungannya adalah negatif.

Hasil kehidupan dipengaruhi secara langsung oleh aset manusia, budaya, keuangan dan aset fisik dan hubungannya adalah positif, selain itu faktor kerentanan juga mempengaruhi hasil kehidupan dan hubungannya adalah negatif. Aset sosial tidak mempengaruhi hasil kehidupan dan strategi. Strategi mempengaruhi hasil kehidupan, selain itu juga aset manusia, budaya, keuangan, dan aset fisik mempengaruhi strategi yang dijalankan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kelestarian kehidupan petani dipengaruhi oleh keempat faktor yaitu kerentanan, aset kehidupan, dan strategi yang dijalankan oleh petani dan hasil kehidupan yang diperoleh.

Namun dari hasil kehidupan yang dicapai dengan berdasarkan dari beberapa indikator yaitu dampak dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan berkurang kerentanan juga dapat mencerminkan kelestarian kehidupan yang dicapai petani. Artinya jika dampak kesemua aspek tersebut positif maka kelestarian hidup petani akan tercapai. Aspek ekonomi misalnya dengan peningkatan pendapatan keluarga, tabungan, hasil panen, dan kesejahteraan hidup. Aspek sosial dan lingkungan, seperti terjalin hubungan yang baik dalam masyarakat, organisasi kemasyarakatan berjalan dengan baik, terciptanya keadaan lingkungan yang bersih dan terpelihara.

Berkurang kerentanan akan terjadi jika tidak mempunyai hutang, memiliki keterampilan kerja yang lain dan peningkatan ketersediaan peluang kerja. Implikasi dasar yang disarankan dalam penelitian ini adalah penggunaan kerangka kerja kelestarian

kehidupan sebelum pelaksanaan program pembangunan dijalankan, meningkatkan aset manusia, dan menguatkan aset keuangan petani dengan mempermudah akses kredit. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum diekspos dalam penelitian ini. DAFTAR PUSTAKA Agussabti, Indra, dan S. Tripa. 2010.

Aceh post tsunami recovery status report project –livelihood cases. Kerjasama Tsunami and Disaster Mitigation Research Centre Unsyiah dan IRP/ADRC, Jepang. Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. Aceh dalam Angka 2015. BPS Provinsi Aceh dan Bappeda Aceh. Barbara M Byrne. 2001. Structural Equation Modeling with AMOS. Basic Concepts, Applications, and Programming. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Byrne, B.M .1985. A prime of Lisrel : Base Applications and Programming for Confirmatory factor Analytic models. New York. Browne & Cudeek. 1993. Alternative Ways of Assessing Model Fit resting Structural Equation Modeling. Newbury Park : page 136 -162. Bollen. 1989.

A new incremental fit index for general structural equation models. Sociological Methods and Research 17, 303-316. Chambers, R. 1982. Sustainable Rural Development, IDS discussion paper #296. Institute of Development Studies, Sussex, UK, <http://eau.sagepub.com/content/7/1/173.full.pdf> ( 12 November 2011) Chambers, R., and G.R. Conway. 1991. Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st Century. Institute of Development Studies DP 296. [http://www.scribd.com/doc/79758145/ Chambers-R-Conway-G-R-1991](http://www.scribd.com/doc/79758145/Chambers-R-Conway-G-R-1991) ( 2 Desember 2011). DFID (Departement for International Development). 1999. Sustainable rural livelihoods guidance sheets. [www.livelihoods.org/info/info\\_guidanceSheets](http://www.livelihoods.org/info/info_guidanceSheets) (15 Oktober 2011) DFID. 1999. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. [www.livelihoods.org/info/info\\_guidancesheets.html#6](http://www.livelihoods.org/info/info_guidancesheets.html#6) (15 Oktober 2011). Evy Lisna, Agussabti, Safrida. 2010. Gender relation in Achenes economic activities (case study on fishery economic activities in Menasah Kedee village Mesjid Raya subdistrict Aceh Besar District).

Donated by Amross and TDMRC, Syiah Kuala University, 2010. 40 **Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2016, Lhokseumawe, 5-6 Agustus 2016**; ISBN 978-602-1373-78-2 FAO March 2005. FAO Field Guide" Things to know about the Impact salt water on agricultural land in Aceh province [.www.fao.org/relief-operations@fao.org](http://www.fao.org/relief-operations@fao.org) (10 November 2011) Farrington, J. 2001. Sustainable livelihoods, rights and the new architecture of aid. Natural Resource Perspectives No. 69. <http://www.odi.org.uk> (2 Desember 2011) Hussein, K., and Nelson, J., 1998. Sustainable livelihoods and livelihood diversification. IDS Working Paper 69, Brighton: IDS. <http://www.ids.ac.uk/files/dmfile/Wp72.pdf> (1 Desember 2011) Helen,S. 2006. Sustainable livelihoods approach and community development in practice in

engineering organisations. <http://epress.lib.uts.edu.au/scholarly-works/bitstream/handle/>

2100/301/02WholeThesis.pdf;jsessionid=DEC46A2D783DE749866E2A57ACF055FA?sequence=2 (10 Desember 2011) Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E, Anderson, dan Ronald L. Tatham, *Multivariate Data Analysis*, fifth edition, Pearson Education International. Inc., New Jersey, 2006 Mukherjee, Hardjono, Carrere. 2001.

People, poverty, and livelihood. link for sustainable reduction in Indonesia. The World Bank and Department for International Development (DFID), UK. Murray, Janet and Mary Ferguson. (2001). *Women in transition out of poverty*. Toronto: Women and Economic Development Consortium. January. <http://www.cdnwomen.org/eng/3/3h.asp>. (19 November 2011) Per Knutsson, 2006. The sustainable livelihoods approach: a framework for knowledge integration assessment. *Human Ecology Review*, Vol. 13, No. 1, 2006. [www.livelihoods.org/index.html](http://www.livelihoods.org/index.html) (20 November 2011) Peter, A. Castro, 2002. Sustainable livelihoods analysis: an introduction.

Public Goods and Public Bads in Nature: From Landscapes to Genomes in South Asia South Asia Consortium, Syracuse and Cornell Universities, February 23, 2002.

[www.livelihoods.org/index.html](http://www.livelihoods.org/index.html). Roslina, K. 2009. *Pembanguna akuakultur di Kedah : analisis impak ekonomi, sosial dan alam sekitar menggunakan pendekatan kehidupan lestari*. Tesis Phd Institut Alam Sekitar dan Pembangunan, Universiti Kebangsaan Malaysia. Sahri, M., A. Y. Mashudi dan E. G. Sukoharsono. 2006. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas sosial ekonomi nelayan kecil di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(1), 43-55. Solesbury, W. 2003. Sustainable livelihoods: A case study of the evolution of DFID policy. ODI Working Paper 217.

London. [www.odi.org.uk](http://www.odi.org.uk) (10 November 2011) Twomlow, S. J. 2002. Soil and water: The flesh and blood of semi-arid agriculture in Africa. Summary Proceedings of a Workshop, 23-25 September 2002. Patancheru, India. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). 36-65. UNDP. 2010. *Aceh Partnerships for Economic Development (APED): Annual Progress Report 2009*. Disusun bagi Biro untuk Pencegahan dan Pemulihan Krisis (BCPR). Februari 2010. World Bank, 2008. *The Impact of the Conflict, the Tsunami and Reconstruction on Poverty in Aceh: Aceh Poverty Assessment 2008*. Jakarta: The World Bank Office Jakarta. World Bank Institute dan Badan Pusat Statistik. 2002. *Dasar-dasar Analisis Kemiskinan*.

Jakarta: Badan Pusat Statistik.

INTERNET SOURCES:

---

2% -

[https://www.academia.edu/40366286/Analisa\\_Margin\\_Pemasaran\\_Agen\\_Ternak\\_Sapi\\_Kabupaten\\_Bireuen](https://www.academia.edu/40366286/Analisa_Margin_Pemasaran_Agen_Ternak_Sapi_Kabupaten_Bireuen)

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/324081991\\_ANALISIS\\_IDENTIFIKASI\\_PEMILIKAN\\_ASET\\_PETANI\\_PASCA\\_TSUNAMI\\_DI\\_ACEH](https://www.researchgate.net/publication/324081991_ANALISIS_IDENTIFIKASI_PEMILIKAN_ASET_PETANI_PASCA_TSUNAMI_DI_ACEH)

<1% - <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/agrifo/article/download/762/551>

5% - <https://repository.unimal.ac.id/3778/1/5.%20JURNAL%20ADHIANA%20FP.pdf>

6% - <https://core.ac.uk/download/pdf/230117224.pdf>

1% - <https://ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/download/424/388>

<1% - <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/agrifo/article/download/367/302>

<1% - <http://jab.polinema.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/22/pdf>

1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/1832/4/092411191-Bab%203.pdf>

<1% -

<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-management-and-organization/article/negative-relationships-in-the-workplace-associations-with-organisational-commitment-cohesion-job-satisfaction-and-intention-to-turnover/3573FC11C9A968ABC5FA24ABD9552095>

<1% - <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/agrifo/article/view/367>

<1% - [http://www.cropscience.org.au/icsc2004/symposia/4/5/1393\\_twomlowsj.htm](http://www.cropscience.org.au/icsc2004/symposia/4/5/1393_twomlowsj.htm)

<1% - [https://issuu.com/tifaoundation/docs/stock\\_taking\\_otsus](https://issuu.com/tifaoundation/docs/stock_taking_otsus)